



## Peran Guru Non-Natif dalam Pengajaran Bahasa Mandarin: Perspektif dan Studi Literatur

Amelia Alfisyah<sup>1\*</sup>, Danis Rahmawati<sup>2</sup>, Hafnah Nurkhodijah<sup>3</sup>, Ridha Atha Anseliana<sup>4</sup>,  
Yusrida Meilawati<sup>5</sup>, Sazkia Fatimatuazzahra<sup>6</sup>, Sheyla Silvia Siregar<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [melfsyh@gmail.com](mailto:melfsyh@gmail.com)<sup>1</sup>, [danisrahma225@gmail.com](mailto:danisrahma225@gmail.com)<sup>2</sup>, [hafnahnurk17@gmail.com](mailto:hafnahnurk17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ridhaatha281125@gmail.com](mailto:ridhaatha281125@gmail.com)<sup>4</sup>, [yusridamei@gmail.com](mailto:yusridamei@gmail.com)<sup>5</sup>, [balqissazkia1317@gmail.com](mailto:balqissazkia1317@gmail.com)<sup>6</sup>

Korespondensi penulis: [melfsyh@gmail.com](mailto:melfsyh@gmail.com)\*

**Abstract.** Mandarin Chinese teaching by non-native teachers is crucial in global education, given the complexity of the language and culture that require in-depth mastery. This study examines the roles, characteristics, challenges, and effective teaching strategies implemented by non-native Mandarin Chinese teachers. Using a qualitative approach and descriptive-analytical literature review, this study collected data from accredited journals and books from online databases such as Google Scholar, ResearchGate, and national journal portals. The results show that non-native teachers are required to have strong linguistic mastery, comprehensive Mandarin Chinese language skills, a deep understanding of Chinese culture, as well as pedagogical and psychological competencies, including the ability to manage classes and utilize modern technology. Characteristics of effective non-native teachers include sensitivity to observation, critical analysis skills, creativity, good communication, and adaptability. Mandarin Chinese training, such as at LKP AEC Semarang, has proven important to improve the competence of non-native teachers through planned, interactive learning structures and continuous evaluation. A comparison of the effectiveness between native and non-native teachers shows differences; native teachers excel in language mastery and higher student grades, while non-native teachers are more effective in explaining the material in depth with patience. The role of non-native teachers is crucial and integral, encompassing motivator, facilitator, role model, learning designer, and evaluator. Non-native teachers also face challenges such as pronunciation and writing difficulties, limited media resources, lack of confidence, and cultural differences. Solutions include the use of digital media, interactive learning strategies, and professional training. Overall, non-native teachers play a fundamental role in Mandarin Chinese language teaching and have the potential for success. With a strong foundation of materials, innovative strategies, adequate training support, and high self-confidence, they can enhance student interest and understanding, although challenges must be addressed strategically.

**Keywords:** Language, Mandarin, Non-native, Teacher, Teaching.

**Abstrak.** Pengajaran bahasa Mandarin oleh guru non-natif penting dalam pendidikan global, mengingat rumitnya bahasa dan budayanya yang menuntut penguasaan mendalam. Studi ini mengkaji peran, karakteristik, tantangan, dan strategi pengajaran efektif yang diterapkan guru non-natif bahasa Mandarin. Menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka deskriptif-analitis, penelitian ini mengumpulkan data dari jurnal terakreditasi dan buku dari database online seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional. Hasil penelitian menunjukkan guru non-natif dituntut menguasai linguistik kuat, keterampilan berbahasa Mandarin lengkap, pemahaman mendalam budaya Tiongkok, serta kompetensi pedagogis dan psikologis, termasuk kemampuan mengelola kelas dan memanfaatkan teknologi modern. Karakteristik guru non-natif yang efektif meliputi kepekaan observasi, kemampuan analisis kritis, kreativitas, komunikasi baik, dan adaptasi. Pelatihan bahasa Mandarin, seperti di LKP AEC Semarang, terbukti penting untuk meningkatkan kompetensi guru non-natif melalui struktur pembelajaran terencana, interaktif, dan evaluasi berkelanjutan. Perbandingan efektivitas antara guru natif dan non-natif menunjukkan perbedaan; guru natif unggul dalam penguasaan bahasa dan nilai siswa lebih tinggi, sementara guru non-natif lebih efektif menjelaskan materi secara mendalam dengan kesabaran. Peran guru non-natif penting dan tak terpisahkan, mencakup motivator, fasilitator, teladan, perancang pembelajaran, dan evaluator. Guru non-natif juga menghadapi tantangan seperti kesulitan pelafalan dan penulisan aksara, keterbatasan media, kurang percaya diri, dan perbedaan budaya. Solusi meliputi pemanfaatan media digital, strategi pembelajaran interaktif, dan pelatihan profesional. Secara keseluruhan, guru non-natif memegang peran sangat mendasar dalam pengajaran bahasa Mandarin dan memiliki potensi untuk sukses. Dengan fondasi materi kuat, strategi inovatif, dukungan pelatihan memadai, serta kepercayaan diri tinggi, mereka dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa, meskipun tantangan harus diatasi secara strategis.

**Kata kunci:** Bahasa, Mandarin, Non-Natif, Guru, Pengajaran.

## **1. PENDAHULUAN**

Sejalan dengan meningkatnya permintaan untuk keterampilan dalam bahasa asing saat ini, Bahasa Mandarin menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan. Peran guru yang bukan penutur asli sangat krusial dalam proses belajar bahasa ini, di mana mereka ditugaskan untuk menyampaikan pengetahuan serta keterampilan kepada para siswa. Agar dapat menjalankan peran ini dengan efektif, guru non-natif perlu menguasai berbagai elemen, termasuk linguistik, kemampuan bahasa, dan pemahaman mengenai budaya Tiongkok.

Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada keahlian pedagogis yang mendukung interaksi serta partisipasi siswa. Guru non-natif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, demi meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang cukup agar guru non-natif bisa memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berubah. Penelitian ini akan membahas peran guru non-natif dalam pengajaran Bahasa Mandarin, tantangan yang mereka hadapi, serta solusi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia dan memiliki posisi strategis dalam perdagangan, diplomasi, serta pertukaran budaya internasional. Seiring dengan meningkatnya interaksi global, kebutuhan untuk mempelajari Bahasa Mandarin di berbagai negara, termasuk Indonesia, semakin tinggi. Kondisi ini memunculkan tantangan baru dalam penyediaan tenaga pengajar yang memadai. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses terhadap guru penutur asli (*native speaker*), sehingga peran guru non-natif menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan pengajaran Bahasa Mandarin.

Guru non-natif dalam konteks pembelajaran Bahasa Mandarin adalah tenaga pengajar yang bukan penutur asli bahasa tersebut, tetapi memiliki kompetensi linguistik, pedagogis, dan kultural yang memadai untuk mengajarkannya. Meskipun seringkali dianggap memiliki keterbatasan dalam aspek pelafalan, intonasi, dan penguasaan budaya asli, guru non-natif justru memiliki keunggulan tertentu. Mereka umumnya lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, terutama yang berasal dari bahasa ibu yang sama, sehingga dapat memberikan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan terarah. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing dapat membantu mereka menjembatani kesulitan siswa secara efektif.

Studi literatur mengenai peran guru non-natif dalam pengajaran Bahasa Mandarin menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap efektivitas pengajaran yang mereka lakukan. Beberapa penelitian menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh status natif atau non-natif, tetapi lebih pada kemampuan pedagogis, kreativitas dalam menyusun materi, serta kemampuan membangun interaksi yang bermakna dengan siswa. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengulas perspektif dan temuan-temuan penelitian terkait peran guru non-natif dalam pengajaran Bahasa Mandarin, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

## **2. METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggali berbagai pandangan dan hasil penelitian sebelumnya tentang peran guru non-natif dalam pengajaran Bahasa Mandarin. Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber ilmiah seperti jurnal terakreditasi, buku, dan laporan studi yang diperoleh dari database online seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional. Analisis dilakukan dengan membaca, mencermati, mengelompokkan, dan membandingkan temuan penting dari literatur yang dikaji, sehingga menghasilkan rangkuman tema terkait peran, tantangan, dan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru non-natif. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai sudut pandang yang ada serta memberikan pemikiran mendalam mengenai praktik pengajaran bahasa asing oleh guru yang bukan penutur asli.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Guru Non-Natif (Terutama Untuk Konteks Bahasa Mandarin)**

Guru non-natif adalah individu pendidik yang mengajarkan suatu bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu. Pada konteks bahasa mandarin, guru non-natif berarti tenaga pendidik yang tidak memiliki latar budaya Tionghoa dan bukan penutur asli bahasa mandarin, tapi ia memiliki kemampuan untuk menggunakan, memahami bahasa secara efektif dan mampu untuk mengajarkannya. Mereka memperoleh keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran dan pelatihan formal, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa, pelafalan, dan juga budaya yang terkait dengan bahasa itu sendiri.

Oktaviani (2022), guru lokal atau non-natif memiliki kelebihan dalam menjelaskan materi dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa serta mampu menjembatani perbedaan budaya antara pengajar dan peserta didik. Selain itu guru non-natif juga pernah berada diposisi siswa sebagai pelajar bahasa asing, sehingga bisa lebih memahami tantangan apa saja yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, peran guru non-natif sangat penting untuk mendukung penyebaran dan pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya di Indonesia yang keterbatasan dalam jumlah pengajar natif.

### **Karakteristik Guru Non-Natif Bahasa Mandarin**

Guru memegang peran kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Menurut Hao Xiaomei (2005), seorang pengajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing sangat perlu menguasai berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Ini mencakup pemahaman tentang linguistik, kemampuan berbahasa Mandarin (termasuk pengucapan, intonasi, struktur bahasa, tata bahasa, dan kosakata), serta penguasaan bahasa asing lainnya. Selain itu, guru juga harus memahami budaya Tiongkok, memiliki pengetahuan pedagogis dan psikologis, mampu mengelola kelas dengan baik, berpikir kreatif, menguasai teknologi pendidikan modern, serta mampu menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia secara efektif.

Menurut Deng Enming (2005), guru yang mengajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing perlu memiliki struktur pengetahuan yang mencakup teori-teori tentang bahasa Mandarin, metode pengajaran bahasa, linguistik, psikologi, serta sastra dan budaya. Sementara itu, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru tersebut harus terlihat dalam praktik mengajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kepekaan dalam mengamati, kemampuan menganalisis dan membedakan, kemampuan berpikir kritis dan membuat penilaian, daya imajinasi dan kreativitas, keterampilan berbicara, serta kemampuan dalam mengorganisasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Jiang Liping (2008) menyimpulkan bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap pengetahuan dasar dari bidang yang diajarkannya, serta menguasai keterampilan dan teknik yang relevan. Dengan penguasaan ini, guru itu dapat lebih fokus dalam merancang strategi pembelajaran dan memantau perkembangan siswa di kelas tanpa harus khawatir salah dalam menyampaikan materi. Kesimpulannya, guru dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan seperti bahasa Tionghoa modern, linguistik, budaya, dan bahasa asing memiliki dasar teori pengajaran yang kuat, mampu mengelola dan menyusun isi pembelajaran, serta cakap menjalankan berbagai tugas pengajaran. Selain itu, guru juga perlu mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mengelola kegiatan belajar-mengajar

secara efektif, memanfaatkan teknologi pendidikan modern, dan memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian.

Untuk mengatur pengajaran kelas dengan baik, guru bahasa Mandarin sebagai bahasa asing harus memiliki :

- a. pengetahuan linguistik.
- b. pengetahuan bahasa asing.
- c. pengetahuan teori pengajaran.
- d. pengetahuan psikologis.

Penelitian tentang kualitas dasar guru dalam bahasa Mandarin sebagai bahasa asing juga memperhatikan diskusi tentang kesadaran yang harus dimiliki guru. Lu Jianming (2005) menjelaskan bahwa guru dengan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing harus memiliki rasa profesionalisme, guru dengan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing harus membangun rasa disiplin, pembelajaran dan penelitian yang kuat, serta rasa harga diri yang kuat.

Setelah terlibat dalam pendidikan, selama guru menyadari peran profesional mereka, tahu kapan mereka harus berperan sebagai teman siswa, kapan mereka harus bertindak sebagai mentor, atau kapan mereka harus bertindak sebagai penyelenggara/pemimpin di kelas, mereka sudah memenuhi syarat untuk bagian dari masalah psikologis pekerjaan mengajar.

Selain mengenai persepsi, penelitian juga menampilkan karakteristik pembelajaran bahasa Mandarin oleh pengajar penutur jati pada PSPBM UNJ, di antaranya:

- a) Pengajar penutur jati secara umum melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif.
- b) Pengajar penutur jati semaksimal mungkin menjelaskan kosakata atau istilah baru menggunakan bahasa Mandarin kepada mahasiswa.
- c) Pengajar penutur jati memperbaiki pelafalan, penggunaan kosakata, dan tata bahasa Mandarin mahasiswa.
- d) Pengajar penutur jati di luar kelas bersosialisasi dengan mahasiswa dan tetap melatih kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa.

Jika ada peserta didik yang belum dapat memahami materi dengan baik, pengajar akan selalu bertanya kepada peserta didik tersebut dan mendiskusikan terkait kesulitan yang dialaminya dalam belajar. Dengan sabar, pengajar juga akan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan.

## **Pentingnya Pelatihan Bahasa Mandarin Bagi Guru Non-Natif Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah & Mulyono (2024) menjelaskan bahwa AEC Semarang merupakan sebuah Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) yang telah beroperasi sejak 2015 dan berfokus terhadap peningkatan SDM melalui pelatihan berbagai macam bahasa asing, salah satunya adalah bahasa mandarin yang diperuntukkan bagi semua usia. Mereka juga menawarkan layanan konsultasi pendidikan, penerjemahan, program *edutrip*, dan bimbingan belajar. Program Bahasa Mandarin (reguler, privat, dan *online*) memiliki proses pendaftaran yang mudah tanpa seleksi, tetapi sudah dapat membaca dan menulis, perekrutan tutor yang kompeten, dan kurikulum yang lengkap. Program-program di AEC Semarang didukung secara finansial melalui berbagai sumber, seperti kerjasama dengan instansi lain dan program internal yang dimiliki lembaga tersebut. Pada setiap sesi pembelajaran berlangsung selama 90 menit, total 20 pertemuan dan menerapkan jadwal yang fleksibel. AEC Semarang menyoroti beberapa poin penting, seperti aksesibilitas program dan kurikulum yang lengkap dapat menjadi model belajar untuk pelatihan guru non-natif bahasa mandarin dalam mendukung pembelajaran di sekolah, serta memastikan untuk memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Mandarin. Selain itu, penekanan pada tutor yang kompeten relevan untuk memastikan guru non-natif mendapatkan bimbingan yang berkualitas. Fleksibilitas jadwal juga penting untuk mengakomodasi guru yang mungkin memiliki komitmen lain, dengan demikian model pelatihan di AEC Semarang dapat menjadi referensi berharga dalam merancang program pelatihan yang efektif bagi guru non-natif bahasa Mandarin.

Pelaksanaan pembelajaran di LKP AEC Semarang dilaksanakan secara terstruktur dan menyenangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah & Mulyono (2024) menyebutkan bahwa terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan terakhir adalah kegiatan penutup, tetapi pada pertemuan 10 dan pertemuan akhir akan melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil pembelajaran dari setiap individu selama belajar bahasa mandarin.

### **- Kegiatan Awal**

LKP AEC Semarang menerapkan pendekatan yang santai dan interaktif dalam pembelajaran bahasa mandarin yang dimulai dengan obrolan ringan dan penggunaan kuis atau permainan untuk mengulas materi. AEC Semarang berfokus dalam membangun kepercayaan diri, menekankan relevansi bahasa Mandarin, serta memberikan dukungan dan pujian. Tutor menggunakan teknologi dan metode

interaktif, dengan materi berdasarkan buku HSK yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

- Kegiatan Inti

Tutor bahasa mandarin di AEC Semarang menerapkan beragam metode pengajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan preferensi siswa. Pendekatan meliputi fokus pada asal-usul kata, terjemahan dan tata bahasa, pembelajaran santai, atau penjelasan yang mudah dimengerti. Metode yang digunakan bervariasi dari ceramah hingga permainan, disesuaikan dengan kebutuhan. Materi mencakup kosakata, percakapan, tata bahasa, dan persiapan HSK. Tutor mengatasi kesulitan dengan cara-cara kreatif seperti istirahat, video, atau bercanda.

- Kegiatan Penutup

Untuk mengakhiri sesi belajar, tutor akan mengadakan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, mengingatkan kembali tujuan dari pembelajaran, dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari.

- Evaluasi

Kemajuan siswa kursus Mandarin di LKP AEC Semarang dipantau rutin oleh tutor melalui tes sumatif dan formatif yang dilaksanakan pada saat memasuki pertemuan ke-10 dan akhir kursus. Evaluasi meliputi kemampuan menulis, mendengar, berbicara, dan membaca, disesuaikan dengan standar HSK atau tujuan privat. Indikator sukses: nilai HSK/akhir, keaktifan, pemahaman, tugas. Jika nilai ujian akhir kurang, siswa wajib mengulang agar bisa dapat sertifikat dan naik tingkat.

Model pembelajaran di LKP AEC Semarang menawarkan kerangka kerja yang efektif dan relevan untuk pelatihan guru non-natif bahasa mandarin. Struktur pembelajaran yang jelas, seperti kegiatan awal yang santai dan interaktif untuk membangun kepercayaan diri, kegiatan inti yang beragam dan disesuaikan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, serta kegiatan penutup yang reflektif untuk internalisasi materi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penggunaan materi yang relevan dengan standar HSK memastikan pelatihan yang praktis dan berorientasi pada hasil. Evaluasi berkala secara formatif dan sumatif memungkinkan pemantauan kemajuan secara berkelanjutan dan memastikan guru mencapai kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar bahasa Mandarin. Dengan fokus pada pembelajaran yang menyenangkan, relevan, terukur, dan terstruktur, model AEC Semarang menjanjikan hasil yang optimal dalam melatih guru non-natif bahasa Mandarin, membekali mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk sukses.

## **Perbandingan Efektivitas Pengajaran Oleh Guru Natif dengan Non-Natif Bahasa Mandarin**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ong Peter Leonardo & Mega Muliani Indra (2023) dalam hal metode pengajaran, baik guru lokal maupun guru native di Lembaga Bahasa Mandarin "X" Surabaya mengimplementasikan metode yang mereka kuasai untuk menjaga minat belajar siswa. Guru lokal (non-native) cenderung menggunakan metode tanya jawab, percakapan, dan demonstrasi. Mereka dapat menjelaskan materi, mengulang bagian yang sulit dipahami, dan berinteraksi dengan siswa untuk memastikan pemahaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, guru native lebih dominan menggunakan metode tanya jawab untuk mengukur kemampuan siswa. Mereka seringkali mengajar dengan gaya yang cepat, ringkas, dan padat, yang terkadang membuat siswa merasa tertekan. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa kedua jenis guru memiliki persentase 100% dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode percakapan teridentifikasi sebagai metode yang paling efektif digunakan oleh guru native maupun lokal. Terkait standar penilaian, ditemukan bahwa guru lokal dan guru native memiliki kriteria penilaian yang seragam. Sebagai contoh, kesalahan dalam penulisan karakter Mandarin yang mengubah bentuk atau makna akan dianggap salah. Namun, ada toleransi untuk goresan yang sedikit berbeda tetapi masih menyerupai bentuk aslinya. Demikian pula, perbedaan nada dalam Pinyin yang mengubah arti kata akan dianggap sebagai kesalahan.

Mengenai persepsi pengajar tentang efektivitas pembelajaran daring, hasil wawancara menunjukkan bahwa 100% guru native berpendapat pembelajaran daring itu efektif. Berbeda dengan itu, 100% guru lokal berpendapat bahwa pembelajaran daring belum sepenuhnya efektif. Dalam konteks faktor pendukung keefektifitasan, guru native (100%) menyoroti media, guru, dan bahan ajar sebagai faktor utama. Sementara itu, guru lokal (99%) menganggap keaktifan siswa, media, jaringan, dan bahan ajar sebagai faktor paling penting.

Dalam hal kelebihan dan kekurangan pengajar, guru native (99%) dinilai memiliki keunggulan dalam penguasaan keterampilan bahasa, media yang mendukung, dan hubungan baik dengan siswa. Namun, kekurangan mereka (100%) meliputi kurangnya persiapan mengajar dan masalah jaringan. Di sisi lain, guru lokal (100%) unggul dalam persiapan mengajar dan media pendukung, tetapi memiliki kekurangan (99%) pada stabilitas jaringan, penguasaan keterampilan bahasa yang kurang optimal, dan hubungan yang kurang mendalam dengan siswa. Secara keseluruhan, kelebihan dan kekurangan antara kedua jenis guru ini dianggap seimbang, menunjukkan bahwa keduanya efektif dalam mengajar dari sudut pandang mereka sendiri. Untuk pemahaman materi oleh peserta didik, hanya 67% peserta didik native

yang mampu memahami materi yang diajarkan guru native, dengan beberapa siswa mengalami kesulitan karena kecepatan bicara guru. Sebaliknya, 100% peserta didik lokal dapat memahami materi yang diberikan oleh guru lokal dengan baik. Namun, dari hasil nilai ujian peserta didik, grafik menunjukkan bahwa peserta didik native memiliki hasil yang lebih unggul dibandingkan peserta didik lokal, menunjukkan bahwa nilai peserta didik native lebih efektif. Terakhir, mengenai ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Mandarin, 100% peserta didik native menunjukkan ketertarikan dan kegembiraan, sedangkan 80% peserta didik lokal merasakan hal yang sama. Meskipun persentase ketertarikan peserta didik lokal sedikit lebih tinggi, keunggulan nilai peserta didik native mengindikasikan efektivitas yang lebih tinggi pada kelompok native.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran bahasa Mandarin di Lembaga Bahasa Mandarin "X" Surabaya melalui Zoom Meeting telah berjalan efektif, meskipun dilakukan secara daring. Baik guru lokal maupun native telah menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, termasuk persiapan bahan ajar, pemeriksaan media, dan pengembangan ide-ide menarik untuk pembelajaran. Efektivitas ini juga didukung oleh hasil nilai siswa yang baik, pemahaman materi, dan minat siswa terhadap bahasa Mandarin

Meskipun kedua jenis guru menggunakan metode dan media yang bervariasi serta memiliki persentase efektivitas yang seimbang dari sudut pandang mereka sendiri, hasil nilai ujian peserta didik native secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lokal. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Ong Peter Leonardo & Mega Muliani Indra (2023), menyimpulkan bahwa pengajar native lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Lembaga tersebut. Efektivitas ini dinilai dari faktor pengajar, faktor peserta didik (keaktifan dan ketertarikan), dan faktor nilai peserta didik. Meskipun demikian, guru lokal tetap dinilai lebih efektif dalam menjelaskan dan memperdalam materi karena penggunaan metode tanya jawab yang lebih dominan dan kesabaran mereka dalam menjelaskan kembali materi kepada siswa yang belum paham. Kendala umum yang sering ditemukan dalam pembelajaran daring adalah ketidakstabilan koneksi internet (Ong Peter Leonardo & Mega Muliani Indra, 2023, hlm. 9).

### **Peran Guru Non-Natif Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin**

Dalam pembelajaran Bahasa Mandarin di sekolah, peran dari guru sangat penting sekali agar dapat meningkatkan akan keterlibatan dan minat belajar siswa. Guru berperan sebagai motivator. Mereka mendorong agar siswa menjadi aktif serta percaya diri di dalam berbahasa Mandarin. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan lagi positif agar semangat belajar siswa tumbuh. Bahasa Mandarin sering kali dianggap sebagai suatu

bahasa yang sulit, terutama bagi para siswa. Guru juga berperan sebagai seorang fasilitator yang menyediakan berbagai media pembelajaran yang menarik serta menyenangkan seperti gambar, lagu, video, dan permainan edukatif yang mana dapat membantu siswa dalam memahami materi.

Selain itu, guru berperan sebagai model atau teladan bagi siswa terkait penggunaan Bahasa Mandarin. Pengucapan, intonasi, serta ekspresi guru pada saat berbicara menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa, sehingga penting bagi guru untuk menunjukkan penggunaan bahasa yang benar serta jelas. Berikutnya, guru berperan selaku desainer pembelajaran, yang merancang kegiatan belajar sesuai tahap perkembangan dan juga kemampuan siswa. Pembelajaran yang tidak monoton serta untuk siswa termotivasi belajar membutuhkan strategi yang kreatif dan bervariasi.

Yang juga tak kalah penting adalah guru memegang peran sebagai evaluator, yang melakukan penilaian pada kemajuan belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan secara formal melalui sebuah tes. Pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung juga adalah cara tidak resmi untuk evaluasi. Selanjutnya, guru memberikan umpan balik konstruktif agar siswa termotivasi untuk belajar terus serta mengenali kekuatan juga kelemahan mereka. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan belajar Bahasa Mandarin yang efektif juga menyenangkan dengan menjalankan kelima peran ini secara optimal, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengajar Bahasa Mandarin Beserta Solusinya**

Guru non-natif yang mengajar bahasa Mandarin sering menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan aspek teknis, psikologis, dan budaya. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi oleh guru non-natif beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya:

#### **1. Kesulitan Pelafalan dan Penulisan Aksara Mandarin**

Karena Mandarin adalah bahasa tonal, penguasaan nada yang tepat sangat penting untuk memahami dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Kesulitan ini juga diperburuk dengan adanya sistem penulisan Hanzi yang rumit. Sebagai solusi, guru dapat memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi atau video pembelajaran, untuk mendukung pelafalan yang benar dan penggunaan Hanzi yang tepat.

#### **2. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar**

Sumber belajar yang terbatas untuk pengajaran bahasa Mandarin sering kali membuat pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Kurangnya materi pembelajaran interaktif dan autentik menghambat proses belajar yang efektif.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memanfaatkan sumber daya digital seperti aplikasi dan situs web yang menyediakan latihan interaktif dan materi audio visual yang memadai.

3. Rasa Kurang Percaya Diri dan Tantangan Psikologis

Guru non-natif sering merasa kurang percaya diri karena mereka menyadari keterbatasan dalam kemampuan bahasa mereka. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi cara guru menyampaikan materi dan juga mempengaruhi suasana kelas. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan berkelanjutan dan umpan balik positif dari siswa bisa menjadi solusi yang efektif. Guru juga dapat berfokus pada peningkatan keterampilan mereka dengan berlatih bersama penutur asli atau mengadakan kelompok studi secara rutin.

4. Perbedaan Budaya dan Konteks Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Mandarin tidak hanya tentang bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang pemahaman budaya yang mendasarinya. Banyak siswa yang belum familiar dengan budaya Tionghoa, sehingga bisa menjadi hambatan dalam memahami ekspresi atau kata-kata tertentu. Guru perlu menjelaskan unsur-unsur budaya secara kontekstual dan relevan untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan bahasa dengan lebih baik-baik.

Meskipun tantangan-tantangan tersebut nyata dan sering terjadi, ada berbagai pendekatan dan strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasinya secara efektif:

- a) Pemanfaatan Media Digital: Gunakan aplikasi dan situs web pembelajaran bahasa Mandarin yang menyediakan materi audio visual, latihan interaktif, serta rekaman dari penutur asli untuk memperbaiki pelafalan dan pemahaman Hanzi.
- b) Strategi Pembelajaran Interaktif: Melibatkan siswa dalam permainan bahasa atau diskusi grup untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Metode ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mendalam.
- c) Pelatihan Profesional: Guru dapat mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengajaran bahasa asing dan teknik pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar bahasa Mandarin.

#### 4. KESIMPULAN

Guru non-natif bahasa Mandarin, yaitu mereka yang bukan penutur asli dan tidak berasal dari budaya Tionghoa, memiliki peranan penting dalam memperluas pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya di Indonesia yang masih kekurangan guru non-natif. Meskipun bukan penutur asli, mereka tetap dapat menguasai bahasa Mandarin melalui pendidikan dan pelatihan yang intensif. Selain itu, karena mereka pernah mengalami proses belajar sebagai pembelajar bahasa asing, mereka lebih memahami kesulitan yang dialami oleh siswa. Dalam kegiatan mengajar, guru non-natif dituntut untuk menguasai berbagai pengetahuan seperti struktur bahasa Mandarin, metode pengajaran, teknologi pendidikan, serta memahami latar belakang budaya Tionghoa. Mereka juga harus mampu membangun hubungan baik dengan siswa, berpikir kreatif, dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru non-natif sering kali lebih mampu menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami dan bersedia mengulang penjelasan jika siswa mengalami kesulitan. Model pelatihan seperti yang dilakukan oleh LKP AEC Semarang memberikan gambaran bagaimana guru non-natif dapat dibekali dengan keterampilan mengajar yang efektif. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan standar kemampuan bahasa Mandarin internasional seperti HSK. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin untuk memastikan perkembangan peserta pelatihan. Guru non-natif lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi karena pendekatan mereka yang lebih komunikatif dan sabar. Namun, guru non-natif juga menghadapi tantangan seperti kesulitan pelafalan, keterbatasan media pembelajaran, kurang percaya diri, serta perbedaan budaya. Untuk mengatasi hambatan ini, mereka dapat menggunakan media digital, mengikuti pelatihan lanjutan, dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Secara keseluruhan, guru non-natif berperan besar dalam mendukung pembelajaran bahasa Mandarin jika diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai. Mereka dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta menjadi jembatan antara bahasa dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2020). *Penelitian metode pengajaran Bahasa Mandarin di SDN 1 Kepanjen* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Brawijaya.
- Anonymous researcher. (2018). A qualitative study on learning trajectories of non-native Chinese instructors as successful Chinese language learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0043-5>
- Fadillah, M. (2023). Pelatihan penerapan 汉语媒体 (Hànyǔ Méitǐ) bagi guru Bahasa Mandarin se-Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 45–52.

- Fajri, A. (2021). Pentingnya peran guru terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 4638–4643.
- Leonardo, O. P., & Indra, M. M. (2023). Analisis perbandingan keefektivitasan guru lokal dan guru native pada pembelajaran bahasa Mandarin siswa kelas SD di Lembaga Bahasa Mandarin “X” Surabaya melalui media Zoom Meeting. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) VII*, B02, 1–11. Universitas Widya Kartika.
- Lina, L. (2025). Penerapan pengajaran berbasis tugas dalam Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing: Tinjauan studi pustaka. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3186>
- National Taiwan Normal University. (n.d.). *Study on non-native speaking Chinese teachers: Language abilities, teaching methods, and cultural backgrounds* [Disertasi tidak dipublikasikan]. National Taiwan Normal University.
- Oktavian, D. (2022). Analisis perbandingan keefektifan guru lokal dan guru native pada pembelajaran bahasa Mandarin siswa SD di Surabaya melalui media Zoom. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SNITER)*. Universitas Widya Kartika.
- Ramadhani, N. A. (2021). *Kendala dan solusi pembelajaran Bahasa Mandarin di kelas XI A7 SMA Negeri 4 Surakarta* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sebelas Maret.
- Randa, G. A., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2019). Pentingnya peran guru terhadap keterlibatan siswa SD X kelas 5 pada pelajaran bahasa Mandarin di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 532–538. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3601>
- Shofiyah, S., & Mulyono, S. E. (2024). Manajemen pembelajaran kursus Bahasa Mandarin pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Akhil Education Centre Semarang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 362–372. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.2769>
- Sutami, H. (2007). Kekhasan pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.214>
- Trihardini, A., Wardhani, R., & Novdelia, M. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin. *Paramasastra*, 9(2), 235–249. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p235-249>
- Wang, D., & Mason, C. (2023). Becoming a non-native Chinese language teacher: An identity triangle model analysis. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 58(1), 225–242. <https://doi.org/10.1007/s40841-023-00281-8>
- Zhang, S. (2012). Literacy study of TCFL teacher competencies. *Humaniora*, 3(1), 326–331. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3321>